

## **Kontribusi *Meaning in Life* Terhadap *Well Being* pada Perempuan**

**Bayu Setiawan Z**

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

**Tuti Rahmi**

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

**Abstract:** *This study aims to determine the contribution of meaning in life well-being to women. The study used a quantitative approach with data collection techniques carried out by purposive sampling. The study population was all women recipients of social assistance in Central Bengkulu Regency which consisted of the program keluarga harapan and bantuan pangan non tunai. The research sample was 40 women who received social assistance from PKH and BPNT in Bengkulu Tengah Regency. The assumption test is carried out, namely linearity test and normality test. Then a linear regression analysis test was carried out which aims to determine the contribution of meaning in life to well-being. The results of the study found that there was a contribution of meaning in life to the well-being of women receiving social assistance in Central Bengkulu Regency.*

**Keywords:** *Meaning in Life, Well-Being, PKH, BPNT, Social Assistance*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi *meaning in life* terhadap *well-being* pada perempuan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Populasi penelitian adalah semua perempuan penerima bantuan sosial di Kabupaten Bengkulu Tengah yang terdiri dari Program Keluarga Harapan dan Bantuan Pangan Non Tunai. Sampel penelitian adalah 40 perempuan penerima bantuan sosial PKH dan BPNT di Kabupaten Bengkulu Tengah. Dilakukan uji asumsi yaitu uji linearitas dan uji normalitas. Kemudian dilakukan uji analisis regresi linear yang bertujuan untuk mengetahui kontribusi *meaning in life* terhadap *well-being*. Hasil penelitian ditemukan terdapat kontribusi *meaning in life* terhadap *well-being* pada perempuan penerima bantuan sosial di Kabupaten Bengkulu Tengah.

**Kata Kunci:** *Meaning in Life, Well-Being, PKH, BPNT, Bantuan Sosial*

## Pendahuluan

Masalah sosial yang belum teratasi dengan baik di Indonesia pada saat ini adalah kemiskinan. Kemiskinan adalah suatu ketidakmampuan individu, yang dapat dilihat dari sisi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar, termasuk dalam hal ini memenuhi hak-hak dasarnya yang bertujuan untuk bertahan hidup dan mengembangkan hidupnya (Badan Pusat Statistik, 2009). Kebutuhan dasar ini antara lain: seperti terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, profesi, rasa aman, termasuk hak untuk berpartisipasi dalam berkehidupan sosial.

Pada Maret 2021 kemiskinan di Indonesia mencapai 10,14 persen kemudian menurun sekitar 0,43 persen pada September 2021 atau sekitar 9,71 persen (Badan Pusat Statistik, 2022). Akan tetapi kemiskinan ini tidak mengalami penurunan pada beberapa wilayah atau daerah di Indonesia, salah satunya adalah Kabupaten Bengkulu Tengah. Diketahui kemiskinan di Kabupaten Bengkulu Tengah melalui laman Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Tengah mengalami peningkatan. Persentase angka kemiskinan di Kabupaten Bengkulu Tengah pada tahun 2020 sebesar 9,30 persen atau sekitar 10,790 ribu jiwa, dan pada September 2021 meningkat menjadi 9,68 persen atau sekitar 11,120 ribu

jiwa. Untuk menurunkan angka kemiskinan ini, pemerintah memberikan bantuan sosial yang dapat untuk membantu perekonomian suatu individu ataupun keluarga.

Bantuan sosial merupakan bantuan yang diberikan berupa uang, barang, atau jasa kepada penerima bantuan sosial (individu atau keluarga, kelompok dan masyarakat) dengan tingkat ekonomi rendah, kurang mampu atau sangat rentan mengalami risiko sosial. Program bantuan sosial tersebut terdiri dari Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) yang secara langsung disalurkan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia. Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) merupakan bagian dari Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Keluarga Penerima Manfaat adalah keluarga yang ditetapkan sebagai penerima bantuan sosial, yang dalam hal ini adalah sebagian salah satu syarat untuk dapat menerima bantuan sosial.

Diketahui dari penelitian sebelumnya, bahwa bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah berdampak terhadap kesejahteraan psikologis masyarakat. Dalam hal ini terdapat perbedaan tingkat *well-being* individu sebelum dan sesudah menerima bantuan sosial dari pemerintah. Hal ini diketahui melalui dalam penelitian Abdul Latif bahwa terdapat

*well-being* yang positif atau meningkat pada individu setelah menerima bantuan sosial (Abdul Latif, 2018). Individu setelah menerima bantuan sosial akan merasakan kesejahteraan psikologis yang ditunjukkan dengan persepsi yang baik atau positif terhadap bantuan yang diterimanya, dimana dalam hal ini individu lebih bersemangat menjalani kehidupan. Individu lebih berpikir ke arah pengambilan keputusan yang realistis pada aspek kebutuhan lainnya, yang dalam hal ini seperti kebutuhan hidup individu tersebut (Abdul Latif, 2018).

Berdasarkan fenomena di atas peneliti melakukan wawancara pada tanggal 12 November 2021 hingga tanggal 05 Desember 2021 kepada penerima bantuan sosial di 2 kecamatan yang berbeda di Kabupaten Bengkulu Tengah, yaitu Kecamatan Pondok Kubang dan Kecamatan Pondok Kelapa. Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 600 perempuan penerima bantuan sosial bahwa ditemukan banyak diantara penerima bantuan sosial mengkhawatirkan keberlangsungan hidup mereka. Aspek yang dikhawatirkan oleh penerima bantuan sosial adalah dari aspek ekonomi, dimana penerima bantuan sosial memiliki tanggungan hidup yang harus dipenuhi. Tanggungan hidup ini dapat berupa kebutuhan dasar, pendidikan dan

kesehatan. Hal ini diketahui, dimana bantuan sosial yang diberikan terkadang dalam pencairannya/penerimaannya tertunda, sehingga membuat penerima bantuan sosial khawatir apakah masih mendapatkan bantuan sosial atau tidak. Salah satu penyebab pencairan/penerimaan bansos tertunda adalah kesalahan data administratif penerima bantuan sosial. Diketahui pencairan bantuan sosial PKH dan BPNT dalam setahun dibagi menjadi 4 tahap pencairan

Hal tersebut dapat menghambat individu memenuhi kebutuhan hidup, sehingga individu tersebut dikategorikan individu yang tidak mampu. Individu yang tidak mampu akan rentan mengalami *well-being* yang disebabkan oleh masalah ekonomi. Hal ini diketahui bahwa individu dengan pendapatan yang lebih rendah atau individu dengan tingkatan status sosial ekonomi yang rendah akan sulit dalam memiliki kesempatan untuk meningkatkan *well-being* (Ferrer-i-Carbonell, 2005). Hal ini juga dapat mempengaruhi individu berpikir secara rasional. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Haushofer dikatakan bahwa kemiskinan menyebabkan stress dan afek negatif yang berdampak terhadap tidak bijaksananya individu ketika mengambil keputusan ataupun menghindari suatu keputusan yang berisiko (Haushofer &

Fehr, 2014).

Dalam hal ini rata-rata perempuan penerima bantuan sosial di Kabupaten Bengkulu Tengah tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Komang Apsaryanthi dan Made Diah Lestari bahwa ditemukan hasil terhadap perbedaan tingkatan *well-being* pada ibu yang memiliki pekerjaan dibandingkan dengan ibu rumah tangga (ibu yang tidak bekerja), ibu yang tidak memiliki pekerjaan memiliki tingkatan *well-being* yang lebih rendah dibandingkan terhadap ibu yang memiliki pekerjaan (Apsaryanthi & Lestari, 2017). Peningkatan *well-being* merupakan salah satu hal yang bersifat krusial dan perlu untuk dilakukan. Melalui penelitian Diener, *well-being* dikatakan sebagai suatu konsep penting yang perlu diperjuangkan oleh individu dikarenakan sangat penting untuk kesehatan fisik dan psikososial individu (Diener, 2009). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Herdiyan Maulana dijelaskan juga bahwa *well-being* merupakan suatu konsep yang secara ekstensif disebut sebagai indikator terpenting bagi manusia dalam meningkatkan kualitas hidupnya (Maulana,

Obst, & Khawaja, 2018)

Meningkatnya *well-being* dapat dipengaruhi oleh *meaning in life* (makna hidup) individu. Melalui penelitian García bahwa terdapat hubungan positif antara beberapa variabel yang terkait dengan *meaning in life* dengan berbagai indikator yang ada pada *well-being* (García-Alandete, 2015). Dijelaskan dalam hal ini yang mana *meaning in life* dan *well-being* memiliki korelasi yang positif. Hasil yang dijelaskan adalah *meaning in life* merupakan hal yang penting sebagai prediktor *well-being* individu. *Meaning in life* dalam hal ini sebagai faktor dari meningkatnya *well-being* (Santos et al., 2012).

Selain itu, dalam penelitian Suryani Hardjo dijelaskan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *meaning in life* terhadap aspek pada *well-being* (Hardjo, Aisyah, & Mayasari, 2020). *Meaning in life* dalam hal ini memiliki korelasi yang positif dengan *well-being*. *Meaning in life* dapat diartikan sebagai suatu komponen fundamental dari *well-being* dan bersifat subjektif bagi individu (Damásio et al., 2013). Pada hasil penelitian oleh Sheryl Zika dan Kerry Chamberlain, bahwa ditemukan hasil terkait hubungan antara *meaning in life* terhadap *well-being*, dimana dalam hal ini dijelaskan *meaning in life* secara

konsisten berhubungan dengan aspek positif pada *well-being* (Zika & Chamberlain, 1992).

*Meaning in life* dalam hal ini merupakan suatu yang menggambarkan apa yang individu inginkan, dapatkan dan harapkan. Dalam proses ini, juga muncul perilaku optimis dan pesimis, bahagia, murung hingga depresi dalam memandang kehidupan yang dijalani (Riyanda & Ahmad, 2020). Ketika *meaning in life* tidak tercapai, dapat disebabkan oleh keadaan motivasi kognitif negatif, kurangnya kontrol atas diri sendiri dan tidak adanya tujuan hidup (García-Alandete, 2015). *Meaning in life* juga mempengaruhi proses dan kognitif individu, yang mana dalam hal ini individu berusaha untuk mencapai pandangan yang terintegrasi tentang diri mereka sendiri, yang dalam hal ini termasuk pola keyakinan, tujuan dan motivasi. Ketika individu dihadapi dengan situasi dan peristiwa yang baru, individu mencoba untuk memberikan penafsiran serta dapat mengatur pengalaman individu melalui mengidentifikasi aspek-aspek penting dalam kehidupan pribadi dan sosial individu, dan menemukan *meaning in life* lebih baik dalam hidup individu (Krok, 2018).

Dalam penelitian ini terdapat subjek penelitian yang merupakan perempuan penerima bantuan sosial di Kabupaten

Bengkulu Tengah. Pemilihan ini didasarkan pada penerima bantuan sosial yang terdiri dari PKH (Program Keluarga Harapan) dan BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai) yang hanya diberikan terhadap perempuan. Selain itu pemilihan subjek perempuan ini sejalan dengan penelitian Herdian Maulana, bahwa *well-being* pada perempuan secara keseluruhan memiliki hasil dalam kategori yang tinggi (Maulana et al., 2018). Selain itu perempuan cenderung memiliki tingkatan skor *well-being* yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dapat diketahui melalui aspek hubungan positif dengan orang lain yang ditemukan skor pada subjek perempuan memiliki skor cenderung lebih tinggi dibandingkan pada subjek laki-laki (Ayuningputri & Maulana, 2013). Dalam penelitian lainnya juga ditemukan bahwa perempuan dan laki-laki juga memiliki perbedaan *well-being*. Dimana dalam hal ini perempuan cenderung lebih memiliki *well-being* yang lebih baik dibandingkan laki-laki (Prabowo, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *meaning in life* dan *well-being* serta untuk mengetahui kontribusi *meaning in life* terhadap *well-being* pada perempuan penerima bantuan sosial di Kabupaten Bengkulu Tengah. Dengan manfaat teoritis

sebagai wawasan, literatur serta informasi bagi pembaca dan manfaat praktis sebagai pedoman bahan acuan, pedoman dan rujukan untuk meningkatkan *well-being*.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini akan diuji dua buah variabel yaitu kontribusi *meaning in life* sebagai variabel X terhadap *well-being* sebagai variabel Y.

### *Subjek*

Populasi subjek penelitian adalah semua perempuan penerima bantuan sosial yang terdiri dari PKH (Program Keluarga Harapan) dan BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai) yang kemudian akan diteliti dan dikenai generalisasi (Winarsunu, 2009). Dapat diketahui bahwa sampel dalam penelitian merupakan perempuan penerima bantuan sosial yang terdiri dari PKH (Program Keluarga Harapan) dan BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai) di Desa Harapan Makmur, Kecamatan Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah. Pemilihan ini berdasarkan teknik sampling, yaitu *purposive sampling*.

### *Pengukuran*

Penelitian ini terdapat dua variabel yang pengukurannya berbasis skala, sebagai berikut:

#### 1. Skala *meaning in life*

Skala *meaning in life* yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala *meaning in life* yang diadaptasi dari *Meaning in Life Questionnaire (MLQ)* yang terdiri dari 10 item (Steger, 2011). Dalam hal ini terdapat 10 item pertanyaan yang disusun untuk mengetahui *meaning in life* dari seorang individu (Steger, 2011). 10 item tersebut diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Tuti Rahmi dan koleganya. Alat ukur MLQ diadaptasi oleh Tuti Rahmi dan koleganya ke Bahasa Indonesia, serta telah dilakukan uji validitas ditemukan hasil yang valid untuk alat ukur MLQ. Uji realibilitas dilakukan juga oleh Tuti Rahmi dan koleganya, dimana dalam hal ini alat ukur MLQ diadaptasi ke Bahasa Indonesia.

#### 2. Skala *well-being*

Skala *well-being* yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala *well-being* yang diadaptasi dari skala milik Herdian Maulana (2018) yaitu *Indonesian Scale of well-being* (Maulana et al., 2018). Dalam skala ini terdapat beberapa aspek yaitu spritualitas, relasi sosial, kebutuhan

dasar/material, dan penerimaan diri. Validitas dari *well-being* telah diuji melalui penelitian Herdian Maulana, dalam hal ini terdapat uji validitas yang valid pada alat ukur *well-being* (Maulana et al., 2018). Terdapat hasil uji reliabilitas dalam hal ini adalah 0,79 yang menunjukkan skor reliabilitas yang baik. Sehingga dalam hal ini reliabilitas dari alat ukur *well-being* dapat dikatakan reliabel. (Maulana et al., 2018).

#### *Teknik pengumpulan data*

Dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Menurut Sugiyono dalam bukunya menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan suatu metode untuk menentukan sampel berdasarkan ciri-ciri dan kriteria tertentu (Sugiyono, 2009).

#### *Analisis data*

Untuk mengetahui kontribusi *meaning in life* terhadap *well-being* pada perempuan penerima bantuan sosial di Kabupaten Bengkulu Tengah, maka dilakukannya dua uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidak distribusi sebaran jawaban perempuan penerima bantuan sosial pada suatu variabel yang dianalisis (Latifah, 2014). Selanjutnya, uji linearitas adalah suatu

prosedur yang sistematis untuk mengetahui status linear atau tidaknya suatu data yang didistribusi pada penelitian (Winarsunu, 2009). Setelah uji asumsi terpenuhi maka dilakukan uji analisis regresi linear sederhana. Analisis regresi linier sederhana bertujuan untuk menganalisis linear dan memprediksi suatu nilai antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

Penelitian ini fokus pada perempuan penerima bantuan sosial. Berdasarkan rentang usia, penerima bantuan sosial penelitian berusia kurang atau sama dengan 30 tahun sebesar 12,5%, penerima bantuan sosial 31-40 tahun berjumlah 15%, penerima bantuan sosial 41-50 berjumlah 42,5%, penerima bantuan sosial 50 tahun ke atas berjumlah 30%. Dari data tersebut diketahui bahwa rentang usia 41-50 tahun menjadi penyumbang penerima bantuan sosial terbanyak dan rentang usia di bawah 30 tahun menjadi penyumbang penerima bantuan sosial paling sedikit dalam penelitian ini. Berdasarkan pendidikan terakhir penerima bantuan sosial yang tidak bersekolah berjumlah 2,5%, penerima bantuan sosial yang tamatan SD berjumlah 62,50%,

penerima bantuan sosial tamatan SMP berjumlah 17,5%, penerima bantuan sosial tamatan SMA berjumlah 15%, sementara penerima bantuan sosial tamatan Strata 1 berjumlah 2,5%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa penerima bantuan sosial

tamatan SD menjadi paling dominan. Berdasarkan domisili 100% penerima bantuan sosial beralamat di Kabupaten Bengkulu Tengah.

**Tabel 1. Deskripsi Data *Meaning in Life* dan *Well-Being***

No	Variabel	Skor hipotetik				Skor empirik			
		Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
1	<i>Meaning in Life</i>	10	70	<b>40</b>	10	48	70	<b>61.7</b>	4.6
2	<i>Well-Being</i>	20	100	<b>60</b>	13,33	64	100	<b>84.1</b>	8.6

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai rata-rata empirik pada *meaning in life* dan *well-being* lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik, maka sampel penelitian ini memiliki *well-being* yang tinggi pada populasinya.

**Tabel 2. Uji Normalitas Data Penelitian**

No	Variabel	N	SD	Mean	K-SZ	P	Keterangan
1	<i>Meaning in Life</i>	40	4.69	61.70	0.069	<b>0.116</b>	Normal
2	<i>Well-Being</i>	40	8.68	84.15	0.200	<b>0.073</b>	Normal

Uraian tabel di atas, dapat dilihat pada skala variabel *meaning in life* dan *well-being* memiliki skor signifikansi yang lebih besar

dari teoritik Dalam hal ini bahwasannya data pada penelitian ini terdistribusi secara normal.

**Tabel 3. Uji Linearitas**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Well-Being Between (Combined)	1890.511	14	135.037	3.207	.005	
* Meaning Groups	Linearity	1048.489	1	1048.489	24.903	.000

in Life	Deviation					
	from	842.022	13	64.771	1.538	.172
	Linearity					
	Within Groups	1052.589	25	42.104		
	Total	2943.100	39			

Data tersebut dapat dilihat melalui *significant deviation from linearity* yang dihasilkan dari uji linearitas. Nilai *significant deviation from linearity* yang didapat pada penelitian ini sebesar 0.172 ( $0.172 > 0.05$ ) dan

nilai  $F = 1.538$ . Berdasarkan hasil uji linearitas disimpulkan data yang didapatkan memiliki hubungan (linier) atau dalam hal ini uji asumsi dapat terpenuhi.

Tabel 4. Uji Hipotesis

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.597 <sup>a</sup>	.356	.339	7.06103	21.029	1	38	.000

Pada tabel di atas didapati nilai F hitung sebesar 21.029 dengan tingkat signifikansi  $0.000 < 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwasannya terdapat hubungan (kontribusi) yang sangat signifikan antara *meaning in life* terhadap *well-being* pada perempuan.

### Pembahasan

Temuan penelitian ini didapati kontribusi positif yang signifikan antara *meaning in life* terhadap *well-being* pada perempuan penerima bantuan sosial di Kabupaten Bengkulu Tengah. Hal ini menunjukkan

semakin tinggi *meaning in life* maka *well-being* pada perempuan penerima bantuan sosial akan semakin tinggi. Temuan penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu, seperti penelitian García-Alandete(2015); Santos dan Magramo (2019); Zika dan Chambelain (2012) yang dalam hal ini juga menemukan hasil yang positif antara *meaning in life* terhadap *well-being*.

Pada variabel *well-being* dalam penelitian ini, ditemukan keseluruhan perempuan penerima bantuan sosial berada pada kategori sedang. Secara umum perempuan penerima

bantuan sosial yang memiliki *well-being* yang tinggi dalam hal ini sudah menggambarkan secara psikologis individu berfungsi dengan baik. Individu dapat dikatakan memiliki tujuan yang akan dicapai yang dipengaruhi oleh fungsi individu sebagai sosok yang positif. Individu dengan kondisi psikologis yang baik ditandai dengan keberfungsian aspek psikologis positif dalam pencapaian aktualisasi diri (Ramadhani et al., 2016). Penerima bantuan sosial di Kabupaten Bengkulu Tengah telah mengekspresikan pengalaman *well-being* mereka dalam kehidupan sehari-harinya. Individu akan mencerminkan pengalaman *well-being* sebagai keadaan pemenuhan dan kepuasan dalam tiga aspek kehidupan yang berbeda: Kebutuhan Dasar, Kebutuhan Sosial, dan Pandangan terhadap Dunia yang Positif (Maulana et al., 2018). Dapat disimpulkan bahwa kondisi yang dialami oleh perempuan penerima bantuan sosial di Kabupaten Bengkulu Tengah secara umum menjalankan kehidupannya dengan bermakna dan bertujuan sehingga dalam hal ini berfungsi secara maksimal dan memiliki pandangan yang positif terhadap kehidupannya.

Berdasarkan aspek-aspek *well-being* ditemukan hasil kategorisasi yang sedang. Pada aspek pandangan positif, individu memiliki kategorisasi yang sangat tinggi yang

artinya memiliki rasa syukur, penerimaan diri dan spritualitas yang baik. Hal ini sejalan dengan bagaimana individu memahami dunia, mengevaluasi serta bertindak secara realitas sosial yang membantu individu untuk hidup lebih baik (Maulana et al., 2018). Rasa syukur yang diterima oleh individu merupakan reaksi emosional dari bantuan yang telah diterima oleh orang lain atau bantuan pada diri sendiri terkait apa yang telah dicapai. Secara spritualitas merupakan bagaimana bentuk sikap dari individu atas kehadiran tuhan dalam beberapa cara dihidup individu. Pada aspek relasi sosial, individu sangat menjaga hubungan sosial yang baik dengan individu lain dilihat dari jawaban individu dengan kategorisasi yang sedang. Hal ini merupakan suatu aspek terpenting dalam pemenuhan *well-being* (Maulana et al., 2018). Individu mendapatkan dukungan dan motivasi dari keluarga dan orang terdekat serta dukungan finansial. Pentingnya peran orang signifikan terhadap individu merupakan peran penting dalam pengembangan jati diri, sikap, moral dan nilai individu (Maulana et al., 2018). Pada aspek kebutuhan dasar/material, perempuan penerima bantuan sosial mampu untuk peduli dalam memenuhi kebutuhan pokoknya. Kebutuhan pokok tersebut adalah kebutuhan hidup dan kebutuhan material. Kebutuhan hidup perempuan penerima bantuan sosial

dalam hal ini sudah memenuhi kebutuhan untuk hidup. Sedangkan kebutuhan yang berkaitan dengan material, perempuan penerima bantuan sosial dianggap sudah mampu untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pada aspek penerimaan diri, perempuan penerima bantuan sosial dapat dilihat secara kategorisasi sedang. Hal ini sejalan dengan bagaimana perempuan penerima bantuan sosial menerima dirinya tanpa syarat atau keadaan tertentu. Penerimaan diri ini dapat dilihat dalam bentuk usia, jenis kelamin dan latar belakang sosial ekonomi yang dimiliki individu (Maulana et al., 2018). Perempuan penerima bantuan sosial sudah dapat dikatakan bahwa paada aspek penerimaan diri dinilai sudah baik.

Pada variabel *meaning in life* ditemukan skor secara keseluruhan perempuan penerima bantuan sosial pada kategorisasi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan penerima bantuan sosial sudah dapat menemukan makna hidup dan memiliki makna hidup. perempuan penerima bantuan sosial sudah dapat mencapai dan menemukan tujuan hidup yang bermakna. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Steger terkait, *meaning in life* merupakan suatu persepsi dari individu terkait keberadaan individu dalam mencapai dan menemukan suatu tujuan yang bermakna(Oana Negru-

Subtirica et al., 2016). Perempuan penerima bantuan sosial sudah dapat memahami kehidupan yang dijalani olehnya. Hal ini terkait dengan bagaimana individu memahami diri sendiri, memahami lingkungannya serta bagaimana individu beradaptasi dengan lingkungan (M. F. Steger, 2012). Individu dengan *meaning in life* yang baik akan mengevaluasi hidupnya, yang mana merupakan suatu jenis nilai intrinsik tertentu yang hidup atau merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mencapai sesuatu. Secara umum perempuan penerima bantuan sosial sudah dapat memenuhi tiga komponen yang terdapat dalam *meaning in life*, tiga komponen tersebut ialah komponen kognitif, motivasi dan afektif (Battista & Almond, 1973). Pada aspek *presence of meaning* dalam *meaning in life*, penerima bantuan sosial memiliki persepsi tentang bagaimana memandang dunia dan mempersepsikan kehidupannya. Hal ini dinilai sangat penting karena bertujuan untuk membuat diri individu menjadi perasaan lebih puas terhadap hidup yang dijalannya. (M. F. Steger et al., 2006). Melihat kategorisasi jawaban dari perempuan penerima bantuan sosial maka dalam hal ini perempuan penerima bantuan sosial sudah merasakan hidup mereka bermakna. Pada aspek *search of meaning*, terkait dengan bagaimana individu bersungguh dalam

mencari makna hidup yang lebih baik (M. F. Steger et al., 2006). Dalam hal ini individu sudah dapat dikatakan memiliki dorongan dan orientasi individu terhadap penemuan makna dalam hidup individu agar dapat melanjutkan pencarian makna dalam bermacam sudut pandang kehidupan yang dijalani. Hal inilah yang melahirkan kebermaknaan hidup pada individu dalam berbagai kondisi yang dialami oleh perempuan penerima bantuan sosial.

### Kesimpulan

Merujuk pada hasil penelitian ini dan analisis data kontribusi *meaning in life* terhadap *well-being* pada perempuan penerima bantuan sosial di Kabupaten Bengkulu Tengah dapat disimpulkan bahwa *Meaning in life* pada perempuan penerima bantuan sosial di Kabupaten Bengkulu Tengah dapat dikelompokkan pada tingkatan kategori sedang. *Well-being* pada perempuan penerima bantuan sosial di Kabupaten Bengkulu Tengah dapat dikelompokkan pada tingkatan kategori sedang. Kemudian terdapat adanya kontribusi yang sangat signifikan antara *meaning in life* terhadap *well-being* pada perempuan penerima bantuan sosial di Kabupaten Bengkulu Tengah.

### Saran

### Daftar Rujukan

- Abdul Latif, A. (2018). Kesejahteraan Psikologis Penerima Bantuan Rehab Rumah di Kabupaten Sidoarjo. *Thesis Commons*, (111214253012), 10–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.17605/O SF.IO/CK3D7>
- Aisyah, A., & Chisol, R. (2020). Rasa Syukur Kaitannya dengan Kesejahteraan Psikologis pada Guru Honorer Sekolah Dasar. *Proyeksi*, 13(2), 109. <https://doi.org/10.30659/jp.13.2.109-122>
- Apsaryanthi, N. L. K., & Lestari, M. D. (2017). Perbedaan Tingkat Psychological Well-Being pada Ibu Rumah Tangga dengan Ibu Bekerja Di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4.
- Ayuningputri, N., & Maulana, H. (2013). Persepsi Akan Tekanan Terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Pasangan Suami-Istri dengan Stroke. *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 2(2), 118–124. <https://doi.org/10.21009/jppp.022.08>
- Badan Pusat Statistik. (2009). *Analisis Kemiskinan, Ketenagakerjaan dan Distribusi Pendapatan*. Jakarta: CV. Nario Sari.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Profil kemiskinan di Indonesia September 2021. *Berita Resmi Statistik*, 01(05), 1–8.
- Battista, J., & Almond, R. (1973). The Development of Meaning in Life. *Psychiatry*, 36(4), 409–427. <https://doi.org/10.1080/00332747.1973.1023774>

- Damásio, B. F., De Melo, R. L. P., & Da Silva, J. P. (2013). Meaning in Life, Psychological Well-Being and Quality of Life in Teachers. *Paidéia (Ribeirão Preto)*, 23(54), 73–82. <https://doi.org/10.1590/1982-43272354201309>
- De Neve, J.-E., Christakis, N. A., Fowler, J. H., & Frey, B. S. (2009). *The Science of Well-Being*. (E. Diener, Ed.), *Journal of Neuroscience, Psychology, and Economics* (Vol. 37). Dordrecht: Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6>
- Dezutter, J., Waterman, A. S., Schwartz, S. J., Luyckx, K., Beyers, W., Meca, A., ... Caraway, S. J. (2014). Meaning in Life in Emerging Adulthood: A Person-Oriented Approach. *Journal of Personality*, 82(1), 57–68. <https://doi.org/10.1111/jopy.12033>
- Ferrer-i-Carbonell, A. (2005). Income And Well-Being: An Empirical Analysis of the Comparison Income Effect. *Journal of Public Economics*, 89(5–6), 997–1019. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2004.06.003>
- García-Alandete, J. (2015). Does Meaning in Life Predict Psychological Well-Being?: An Analysis Using the Spanish Versions of the Purpose-In-Life Test and the Ryff's Scales. *The European Journal of Counselling Psychology*, 3(2), 89–98. <https://doi.org/10.5964/ejcop.v3i2.27>
- Hadjam, M., & Nasiruddin, A. (2003). Peranan Kesulitan Ekonomi, Kepuasan Kerja dan Religiusitas terhadap Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Psikologi UGM*, 30(2), 72–80.
- Hardjo, S., Aisyah, S., & Mayasari, S. I. (2020). Bagaimana Psychological Well Being pada Remaja? Sebuah Analisis Berkaitan Dengan Faktor Meaning In Life. *Jurnal Diversita*, 6(1), 63–76. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.2894>
- Haushofer, J., & Fehr, E. (2014). On the Psychology of Poverty. *Science*, 344(6186), 862–867. <https://doi.org/10.1126/science.1232491>
- Krok, D. (2018). When is Meaning in Life Most Beneficial to Young People? Styles of Meaning in Life and Well-Being Among Late Adolescents. *Journal of Adult Development*, 25(2), 96–106. <https://doi.org/10.1007/s10804-017-9280-y>
- Latifah, E. (2014). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Deepublis.
- Layard, R., Helliwell, J. F., & Sachs, J. (2015). World Happiness Report 2015, I, 1–87. Diambil dari <http://worldhappiness.report/%5Cnwww.unsdsn.org/happiness>
- Lepisto, D. A., & Pratt, M. G. (2017). Meaningful work as realization and justification: Toward a dual conceptualization. *Organizational Psychology Review*, 7(2), 99–121. <https://doi.org/10.1177/2041386616630039>
- Maulana, H., Obst, P., & Khawaja, N. (2018). Indonesian perspective of wellbeing: A qualitative study. *Qualitative Report*, 23(12), 3136–3152. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2018.3508>

- Metz, T. (2001). The concept of a meaningful life. *American Philosophical Quarterly*, 137–153.
- Oana Negru-Subtirica, Eleonora Ioana Pop, Koen Luyckx, Jessie Dezutter, and M. F. S. (2016). The Meaningful Identity: A Longitudinal Look at the Interplay Between Identity and Meaning in Life in Adolescence. *American Psychological Association*.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/dev0000176>
- Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 04, 1–15.
- Ramadhani, T., Djunaedi, D., & Sismiati S., A. (2016). Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Siswa Yang Orangtuanya Bercerai (Studi Deskriptif yang Dilakukan pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 108.  
<https://doi.org/10.21009/insight.051.16>
- Ramadhani, T., Djunaedi, D., Sismiati S., A., Wallace, B. Y. T. C., Velasco, A., Lay, T., ... Obst, P. (2016). Development and validation of the Indonesian Well-being Scale. *Psychology*, 07(1), 108.  
<https://doi.org/10.4236/psych.2016.76092>
- Riyanda, U., & Ahmad, R. (2020). Makna Hidup Menurut Victor E. Frankl dalam Pandangan Psikologi Islam. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 7(2), 40–51.
- Santos, M. C. J., Magramo, J., Oguan Jr., F., Paat, J. N. J., & Barnachea, E. A. (2012). Meaning in Life and Subjective Well-Being: Is a Satisfying Life Meaningful? *Researchers World: Journal of Arts, Science & Commerce*, 4(1), 32–40.  
 Diambil dari <http://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?T=P&P=A N&K= 83536589&S=R&D=a9h &EbscoContent=dGJyMNLr40Sep7c4y9fwOLCmr0ueprNSsa64SLCWxWXS&ContentCustomer=dGJyMPGnsEYur69Ru enmgeCx8YDn2AAA%5Cnhttp://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=8353658>
- Steger, M. A., Oishi, S., & Kashdan, T. B. (2009). Meaning in life across the life span: Levels and correlates of meaning in life from emerging adulthood to older adulthood. *Journal of Positive Psychology*, 4(1), 43–52.  
<https://doi.org/10.1080/17439760802303127>
- Steger, M. F. (2011). The Journal of Positive Psychology: Dedicated to furthering research and promoting good practice Is a life without meaning satisfying? The moderating role of the search for meaning in satisfaction with life judgments, (October 2014), 37–41.  
<https://doi.org/10.1080/17439760.2011.569171>
- Steger, M. F. (2012). Making Meaning in Life. *Psychological Inquiry*, 23(4), 381–385.  
<https://doi.org/10.1080/1047840X.2012.720832>
- Steger, M. F., Frazier, P., Kaler, M., & Oishi, S. (2006). The meaning in life questionnaire: Assessing the presence of and search for meaning in life. *Journal of Counseling Psychology*, 53(1), 80–93.  
<https://doi.org/10.1037/0022-0167.53.1.80>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian:*

*kuantitatif, kualitatif*. (R&D, Ed.).  
Bandung: Alfabeta.

Tumanggor, R. (2016). Perbedaan antara Pendekatan Hedonis dan Eudaimonis atas Quality of Life: Kajian Filosofis (Prosiding Forum Ilmiah Psikologi Indonesia 23-27 Agustus 2016 Fak. Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta, 341-354).

*Prosiding Forum Ilmiah Psikologi Indonesia 23-27 Agustus 2016 Fak Psikologi Univ Tarumanagara Jakarta, (June), 341–354.*

Utami, D. D., & Setiawati, F. A. (2019). Makna Hidup pada Mahasiswa Rantau: Analisis Faktor Eksploratori Skala Makna Hidup. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 11(1)*, 29–39.  
<https://doi.org/10.21831/jpipfip.v11i1.23796>

Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam Penelitian Psikologi Pendidikan*. Semarang: Press.

Zika, S., & Chamberlain, K. (1992). On the relation between meaning in life and psychological well-being. *British Journal of Psychology, 83(1)*, 133–145.  
<https://doi.org/10.1111/j.2044-8295.1992.tb02429.x>

